

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Inovasi digital seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi komunikasi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Transformasi ini secara signifikan mengubah cara manusia berpikir, bekerja, berinteraksi, dan belajar (Sinaga et al., 2023). Dunia pendidikan pun dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar tidak tertinggal oleh arus perkembangan zaman. Di satu sisi, teknologi memberi peluang positif dalam pembelajaran, seperti akses informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek nasionalisme (Jaya et al., 2025). Hal ini tidak hanya menuntut adaptasi teknologi, tetapi juga pemikiran ulang terhadap peran pendidikan dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Fenomena melemahnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan pelajar mulai tampak dari minimnya kepedulian terhadap simbol negara, ketidaktahuan akan sejarah bangsa, serta rendahnya penghargaan terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil penyebaran angket sikap nasionalisme yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 26,3 dari skor maksimal 40, siswa berada pada kategori “cukup”. Temuan ini menunjukkan masih lemahnya penghayatan nilai kebangsaan. Indikator yang terlihat misalnya rendahnya antusiasme mengikuti upacara bendera, kecenderungan

lebih mengenal budaya populer asing daripada budaya lokal, serta berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam keseharian. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum nasional menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa (Wahyuni, 2021). Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar masih menghadapi kendala serius. Materi diajarkan secara abstrak, minim keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta media yang digunakan kurang menarik bagi siswa (Sari & Rahmawati, 2022). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti cinta tanah air, tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun dalam praktiknya, nilai-nilai ini sering diajarkan secara abstrak, sehingga siswa kesulitan memahami relevansinya dalam kehidupan nyata (Sari & Rahmawati, 2022). Selain itu, faktor penyebab lemahnya nasionalisme dapat ditelusuri dari dua sisi. Pertama, faktor internal berupa kurangnya pemahaman siswa terhadap sejarah bangsa karena penyampaian materi yang monoton dan teoritis. Kedua, faktor eksternal berupa derasnya arus globalisasi dan pengaruh media sosial yang lebih menonjolkan budaya asing, serta minimnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara konkret dan kontekstual.

Pengembangan media pembelajaran yang menarik dan berbasis budaya lokal menjadi salah satu solusi untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman visual dan emosional yang lebih kuat (Sartika et al.,

2024). Hal ini sejalan dengan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sekaligus membentuk karakter nasionalisme sejak dini (Wibawa et al., 2024). Sebaliknya, penggunaan media yang tidak relevan dengan budaya lokal siswa cenderung gagal menginternalisasikan nilai karakter secara mendalam (Ahadin et al., 2023).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Negeri 4 Kaliuntu. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, ditemukan permasalahan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menunjukkan keterbatasan, khususnya dalam penggunaan media yang relevan dengan lingkungan budaya siswa. Media pembelajaran yang digunakan cenderung masih bersifat umum dan belum secara khusus menggambarkan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini tercermin dari hasil observasi media yang digunakan kurang mampu menggambarkan nilai-nilai karakter secara nyata dan hanya disampaikan secara verbal, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dan kurang memahami makna nasionalisme secara mendalam. Dengan demikian, penguatan konteks budaya lokal sangat diperlukan agar siswa lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan identitas kebangsaannya.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada *grand theory* konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterkaitan dengan budaya (Piaget, Vygotsky, Bruner). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam proses membangun makna, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Berdasarkan kerangka ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai teori antara (middle theory) yang mengarahkan pentingnya penanaman nilai nasionalisme sejak dini melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila (Wahyuni, 2021). Nilai keberanian, solidaritas, dan penghormatan leluhur yang terkandung dalam tradisi Mekare-kare sejalan dengan pendidikan karakter bangsa.

Selanjutnya, teori terapan (applied theory) berupa media audiovisual mendukung bahwa video dokumenter mampu menyajikan informasi secara visual dan emosional sehingga lebih mudah dipahami siswa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, media ini diharapkan memperkuat identitas kebangsaan sekaligus meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Budaya lokal bukan hanya berfungsi sebagai identitas kedaerahan, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai luhur bangsa yang relevan untuk diinternalisasi dalam kehidupan siswa. Salah satu contoh tradisi yang kaya akan nilai karakter adalah Mekare-kare (Perang Pandan) dari Desa Tenganan Pegriingsingan, Bali. Tradisi ini mencerminkan semangat keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Heckie et al., 2025). Secara lebih detail, tradisi Mekare-kare dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra, dewa perang. Para pemuda bertarung dengan menggunakan pandan berduri sebagai senjata dan tameng rotan sebagai pelindung. Luka yang ditimbulkan dianggap sebagai simbol pengorbanan dan keberanian. Seusai pertarungan, para peserta kembali saling membantu mengobati luka, yang menunjukkan nilai solidaritas dan persaudaraan. Tradisi ini juga menegaskan

pentingnya pelestarian budaya karena diwariskan lintas generasi dan menjadi identitas masyarakat Bali. Nilai keberanian, pengorbanan, solidaritas, dan pelestarian budaya dalam Mekare-kare sejalan dengan butir-butir Pancasila, sekaligus dapat dijadikan sumber belajar untuk menanamkan nasionalisme sejak dini.

Namun demikian, tradisi Mekare-kare masih belum banyak dimanfaatkan secara optimal sebagai konten pembelajaran, terutama di wilayah Bali Utara, padahal potensinya sangat besar dalam membangun sikap nasionalisme melalui pendekatan kontekstual. Konteks budaya lokal sangat efektif dalam membangun pengetahuan dan sikap siswa melalui keterlibatan langsung dan penguatan identitas kebangsaan (Suartama et al., 2024).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dikembangkan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan dunia siswa. Salah satu bentuk inovasi yang ditawarkan adalah media pembelajaran berbasis video dokumenter yang mengangkat tradisi Mekare-kare. Video dokumenter memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi secara visual dan naratif, yang memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih konkret dan bermakna (Prasetyo & Kusuma, 2023). Media ini juga terbukti efektif dalam menyampaikan nilai karakter melalui pendekatan visual, yang dimana media video mampu memperkuat sikap nasionalisme siswa SD dalam konteks pendidikan Pancasila (Sari et al., 2024). Selain itu, media pembelajaran berbasis video yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu membangun keterlibatan emosional siswa serta memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Suartama et al., 2024).

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena menggabungkan tiga pendekatan sekaligus yaitu teknologi (media digital), budaya lokal (Mekare-kare), dan pendidikan nilai (Pendidikan Pancasila). Belum banyak ditemukan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya di Bali Utara, yang mengangkat nilai-nilai tradisi Mekare-kare sebagai penguat sikap nasionalisme. Oleh karena itu, media ini berpotensi memberikan kontribusi nyata tidak hanya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam pelestarian budaya lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara konkret dan kontekstual. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang begitu kuat, siswa perlu dikenalkan kembali pada jati diri bangsanya melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif yang efektif dalam membangun kecintaan siswa terhadap bangsa dan negara, sekaligus menjadi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang aplikatif di era digital.

Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas IV SD, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Penggunaan video tradisi Mekare-kare (Perang Pandan) dalam media pembelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal kepada siswa sekaligus meningkatkan rasa nasionalisme siswa dalam menghargai keberagaman serta melestarikan budaya warisan leluhur.

Maka peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Dokumenter Tradisi

Mekare-kare untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan untuk diteliti, antara lain:

- (1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.
- (2) Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas serta kurang relevan dengan nilai nasionalisme dan budaya lokal.
- (3) Belum ada media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengaitkan materi dengan kearifan lokal seperti tradisi Mekare-kare.
- (4) Pemanfaatan teknologi belum optimal, terutama dalam menghadirkan pembelajaran berbasis budaya.
- (5) Minat dan motivasi siswa rendah akibat kurangnya media yang menarik dan kontekstual.
- (6) Rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal menghambat penanaman nilai-nilai nasionalisme.
- (7) Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih terbatas karena pendekatan dan media yang digunakan belum mampu mendorong partisipasi secara maksimal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang diidentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada penanganan permasalahan berupa pengembangan media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi Mekare-kare yang dirancang

secara kontekstual dan menarik untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu, dengan batasan sampai tahap perancangan, pengembangan, dan evaluasi awal menggunakan model ADDIE.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi mekare - kare untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD?
- 1.4.2 Bagaimana validitas media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi mekare - kare dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas IV SD?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi Mekare-kare berdasarkan respon guru dan siswa kelas IV SD?
- 1.4.4 Bagaimana efektivitas media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi mekare-kare dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Sejalan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini, antara lain:

- 1.5.1 Untuk menghasilkan rancang bangun media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi *Mekare-kare* untuk meningkatkan sikap nasionalisme

siswa kelas IV SD

1.5.2 Untuk menganalisis validitas media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi *Mekare-kare* dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

1.5.3 Untuk menganalisis kepraktisan media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi *Mekare-kare* berdasarkan respon guru dan siswa kelas IV SD

1.5.4 Untuk mengukur efektivitas media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi *mekare-kare* untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu.

## 1.6 Manfaat Pengembangan

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengembangan media pembelajaran, khususnya yang berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter. Penelitian ini menjadi referensi baru dalam pengembangan media kontekstual berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pendekatan berbasis video dokumenter, penelitian ini menawarkan model alternatif media visual yang mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada siswa secara konkret dan bermakna. Selain

itu, penelitian ini mendukung teori-teori tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menegaskan urgensi penggunaan teknologi (video edukatif) dalam pembelajaran di abad 21.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Siswa**

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan melalui tayangan visual yang menampilkan budaya lokal tradisi Mekare-kare. Siswa diajak memahami makna nasionalisme secara konkret melalui narasi budaya, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai keberanian, solidaritas, dan cinta tanah air yang ditanamkan dalam materi Pendidikan Pancasila.

### **2. Bagi Guru**

Media pembelajaran berbasis video dokumenter tradisi Mekare-kare dapat membantu guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila secara lebih kontekstual, visual, dan menarik. Dengan memanfaatkan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, guru dapat menjelaskan nilai-nilai nasionalisme seperti keberanian, persatuan, dan cinta tanah air secara konkret dan mudah dipahami. Selain itu, media ini memberikan alternatif metode pengajaran yang inovatif, mengurangi ketergantungan pada metode ceramah, dan mendorong pembelajaran aktif di kelas. Guru juga terbantu dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga tujuan pembelajaran afektif dapat lebih mudah dicapai.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan media pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi utama. Selain itu, hasil pengembangan media video dokumenter ini dapat dijadikan acuan dalam merancang media pembelajaran digital berbasis budaya yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menanamkan nilai karakter pada siswa. Penelitian ini juga memberikan gambaran praktis tentang penerapan model ADDIE dalam mengembangkan media berbasis budaya lokal, sehingga dapat membantu peneliti lain melakukan replikasi, modifikasi, atau pengembangan lebih lanjut yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan pembelajaran di daerah masing-masing.

#### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah sebuah media pembelajaran berupa video dokumenter yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa kelas IV sekolah dasar. Media ini mengangkat tradisi Mekare-kare dari Desa Tenganan Pegringsingan sebagai materi utama, karena mengandung nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan penggunaan media ini, diharapkan siswa lebih mudah memahami materi, lebih termotivasi dalam belajar, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan sosial mereka. Selain itu, guru juga mendapatkan sarana pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Adapun spesifikasi dari produk pengembangan media video dokumenter

ini adalah sebagai berikut:

- (1) Produk ini berupa media pembelajaran berbasis video dokumenter yang dirancang untuk menyajikan nilai-nilai nasionalisme melalui pengenalan budaya lokal, khususnya tradisi Mekare-kare. Media ini dikembangkan secara kontekstual untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar.
- (2) Isi dari media video dokumenter ini menampilkan tradisi Mekare-kare (Perang Pandan) secara naratif dan visual, lengkap dengan penjelasan sejarah, nilai budaya, simbol-simbol lokal, serta makna nasionalisme yang terkandung dalam tradisi tersebut.
- (3) Media pembelajaran ini ditujukan secara khusus untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- (4) Pengembangan video dilakukan secara terstruktur sesuai alur tayangan. Tahap awal diawali dengan tampilan pembuka berisi identitas berupa logo institusi, nama dosen pembimbing, dan peneliti, dengan latar visual Desa Tenganan secara samar. Selanjutnya disajikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran melalui narasi yang didukung teks singkat pada layar. Setelah itu ditampilkan judul tayangan dengan ornamen budaya Bali dan transisi menarik. Bagian isi diawali dengan visual Desa Tenganan yang menggambarkan lingkungan, rumah adat, serta aktivitas masyarakat, disertai penjelasan tentang keberagaman budaya dan pengenalan tradisi Mekare-kare. Berikutnya ditampilkan tokoh adat sebagai narasumber melalui visual dan wawancara singkat. Selanjutnya disajikan penjelasan mengenai pengertian dan sejarah tradisi secara runtut. Pada bagian

berikutnya ditampilkan proses pelaksanaan yang mencakup persiapan, pihak yang terlibat, aturan adat, serta perlengkapan yang digunakan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan kebersamaan. Bagian inti memuat makna tradisi melalui visual yang menunjukkan sportivitas dan persatuan, disertai penjelasan yang mengaitkan nilai keberanian dan cinta tanah air. Selanjutnya materi dikaitkan dengan kehidupan siswa melalui ilustrasi dan bahasa komunikatif. Pada bagian akhir disajikan rangkuman serta ajakan untuk melestarikan budaya sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik.

### **1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dari pengembangan video dokumenter tradisi Mekare-Kare untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD, yaitu:

- (1) Penggunaan video dokumenter tradisi Mekare-Kare dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui tayangan visual yang kontekstual dan menarik.
- (2) Siswa kelas IV diharapkan mampu memahami isi materi dan makna nasionalisme yang terkandung dalam tradisi Mekare-Kare, seperti nilai keberanian, persatuan, dan cinta tanah air, melalui tayangan video dokumenter yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.
- (3) Video dokumenter ini akan membantu guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna dan menyenangkan, khususnya pada pembelajaran yang menekankan pada penguatan karakter dan pengenalan budaya bangsa.

Keterbatasan dari pengembangan video dokumenter tradisi Mekare-Kare untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD, antara lain:

- (1) Pengembangan video dokumenter ini hanya difokuskan pada muatan materi Pendidikan Pancasila kelas IV yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme, sehingga belum mencakup materi lain di luar konteks tersebut.
- (2) Video dokumenter dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi pembelajaran di kelas IV SD tempat penelitian berlangsung, sehingga media ini bersifat kontekstual dan belum diujicobakan di sekolah lain atau jenjang yang berbeda.
- (3) Proses pengembangan media ini mengacu pada model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, sehingga video dokumenter ini masih dalam bentuk prototype awal dan memerlukan pengembangan lanjutan agar lebih optimal dan dapat digunakan secara luas.

### **1.9 Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah berikut merupakan istilah utama yang digunakan dalam konteks pengembangan media pembelajaran video dokumenter ini:

1. Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu seperti media pembelajaran guna mengatasi masalah di lapangan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)

merupakan pendekatan sistematis yang menggabungkan riset dengan proses desain, pengujian, dan evaluasi produk agar hasilnya aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, media pembelajaran dikembangkan dalam bentuk video dokumenter berbasis budaya lokal.
3. Video dokumenter merupakan media audio-visual yang menyajikan fakta atau peristiwa nyata dengan tujuan edukatif dan informatif. Dalam konteks penelitian ini, video dokumenter digunakan untuk menampilkan tradisi Mekare-Kare secara visual dan naratif agar siswa memahami nilai-nilai budaya serta nasionalisme secara menyeluruh.
4. Tradisi Mekare-Kare atau Perang Pandan adalah salah satu upacara adat masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan di Bali. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra dan mengandung nilai-nilai luhur seperti keberanian, solidaritas, serta semangat kebersamaan.
5. Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya, norma, dan praktik yang tumbuh serta berkembang di masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Mekare-Kare sebagai bentuk kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermakna karena mengandung nilai-nilai kebangsaan yang relevan bagi siswa.
6. Sikap nasionalisme merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air, yang tercermin melalui penghargaan terhadap budaya dan simbol negara,

semangat persatuan, dan kebanggaan menjadi bagian dari suatu bangsa. Sikap ini dapat dibentuk melalui pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai cerminan identitas bangsa.

7. Model desain pembelajaran ADDIE merupakan pendekatan sistematis yang terdiri dari lima tahapan, yaitu Analyze (analisis), Design (perancangan), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Model ini digunakan dalam penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai kebutuhan peserta didik

